

Mewujudkan generasi literat melalui perpustakaan perguruan tinggi (Tantangan UIN Imam Bonjol Padang Menghadapi HOAX)

Dian Hasfera

*Program Studi Diploma Tiga Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab & Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol
email: dianhasfera@gmail.com*

Abstract

Hoax is a news or statement that has invalid information or fake that does not have a certainty that is deliberately spread out to make the situation becomes excited and cause fear. HOAX made many reactions in society, debates among peers, even family conflicts, even RASIS with disagreed parties. This paper is a literature review, will further discuss how the role of the library as one of the information institutions and become a language partner in this case is UIN Imam Bonjol Padang embodies the students who become literary generation. UIN Imam Bonjol Padang Library can implement the following activities: Smooth information, user education, library instruction, bibliographic instruction, information competence, information skills, and information skill development. Then the student is also expected to have knowledge of hitches or HOAX news through the following stages: Consider the source, Read beyond the headline, Check the author, What is the support ?, check the date, is this some kind of joke ?, check your bias, and Consult with experts.

Keywords: Information literacy, academic library, information literacy cycle, hoax

Pendahuluan

Istilah "Dunia dalam Genggaman" terbukti pada era teknologi Informasi. Manusia dengan mudah menjelajah dunia dan mengakses informasi melalui internet. Namun disayangkan kemajuan teknologi informasi tidak dibarengi dengan kecerdasan dalam memilah informasi, sehingga dengan mudah masyarakat "mengonsumsi" berita HOAX yang disebarkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Penyebaran HOAX tersebut menimbulkan berbagai macam reaksi dalam masyarakat, perdebatan antar teman sejawat, konflik antar tetangga bahkan keluarga, bahkan RASIS dengan pihak yang tidak sependapat. Hal ini dikarenakan setiap individu merasa informasi mereka yang paling benar.

Salah satu contoh kasus yang berdampak luas bagi masyarakat Indonesia bahkan mendapat respon dari negara luar adalah kasus yang menimpa Gubernur DKI Jakarta yang sekarang telah dinyatakan bersalah dari hasil persidangan. Hal ini bermula dari rentetan PILKADA DKI Jakarta, dimana Gubernur DKI Jakarta yang kembali mencalonkan diri menjadi Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022 Basuki Tjahaya Purnama yang dikenal dengan nama AHOK terkait kasus rekaman video yang diduga telah menistakan agama Islam. Kondisi ini semakin 'memanas' ketika rekaman video tersebut menjadi viral di media

sosial. Meskipun tidak semuanya, umumnya masyarakat Indonesia men-*share* dan berkomentar tanpa mengevaluasi terlebih dahulu kebenaran informasi yang dimuat dalam rekaman video tersebut. Dampak dari kejadian tersebut adalah munculnya berbagai aksi demo di berbagai daerah Indonesia, salah satunya demo 212 pada tanggal 21 Februari 2017 yang lalu dengan tuntutan Ahok diberhentikan menjadi Gubernur DKI Jakarta. Isu SARA kembali mencuat di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Media sosial dan media massa semakin memperparah keadaan. Perdebatan tidak saja terjadi pada masyarakat yang berbeda keyakinan, sesama muslim pun ikut berselisih paham.

Contoh kasus lain berita yang beredar di sosial media berkaitan dengan pemukulan ibu pengendara GOJEK, yang kemudian diulas oleh Samuel Henry (dalam situs kompasiana.com, 25 Juli 2015). Setiap orang yang melihat foto berikut akan merasa kasihan kepada si Ibu, dan marah serta emosi pada orang yang dituduhkan sebagai pelaku. Dengan cepat berita tersebut menyebar di sosial media, berbagai caci maki, umpatan serta kata-kata yang tidak pantas ditujukan kepada pelaku. Hingga muncul klarifikasi dari pihak GOJEK, bahwa si Ibu driver GOJEK bukan korban pemukulan melainkan korban kecelakaan tunggal di *fly over* Tanah Abang, namun disayangkan berita sudah terlanjur menyebar.



Gambar 1. Berita hoax driver gojek korban pemukulan

Kemudian berita penculikan anak yang dilakukan oleh orang-orang yang menyamar sebagai pengemis sehingga menimbulkan keresahan masyarakat, hingga jatuh korban 'pengemis' yang sebenarnya babak belur dihajar oleh warga. Informasi-informasi kesehatan

yang menyesatkan juga bertebaran di internet, dan dengan mudahnya masyarakat percaya isu-isu yang beredar tanpa pernah ditelusuri kebenarannya. Seharusnya kondisi ini tidak akan terjadi jika masyarakat Indonesia ‘melek’ terhadap informasi yang mereka terima. Mengevaluasi kebenaran informasi tersebut serta bijaksana dalam menggunakan media sosial. Tidak asal share atau pun menerima sesuka hati berita yang tersebar di media sosial.

Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas lebih lanjut bagaimana peran perpustakaan sebagai salah satu lembaga informasi dan menjadi mitra perguruan tinggi dalam hal ini adalah UIN Imam Bonjol Padang mewujudkan mahasiswa yang menjadi generasi literat. Perlu dilakukan berbagai upaya agar mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang cerdas dan bijaksana dalam menerima informasi, serta paham-paham radikalisme dan rasis tidak semakin berkembang di kalangan mahasiswa.

Konsep Dan Teori

Literasi Informasi

Secara sederhana, literasi informasi dapat diartikan sebagai “melek” informasi, atau kemampuan yang dapat menjawab tiga pertanyaan WHAT, HOW, WHERE (informasi apa yang dicari/diinginkan, bagaimana mencari informasi tersebut dan dimana dapat ditemukan). Seperti uraian definisi berikut ini.

Information Literacy is an umbrella term which encompasses concepts such as digital, visual and media literacies, academic literacy, information handling, information skills, data curation and data management (SCONUL, 2011).

Kemudian definisi literasi menurut Doyle:

Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate and use effectively the needed information (Doyle, 1992).

Sedangkan menurut ALA (2000):

Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information.

Sementara itu UNESCO (Forest Woody Horton, 2008), menyatakan bahwa literasi informasi merupakan bagian dari kategori literasi yaitu:

1. Basic or Core Literacies

This term still applies to the core or foundation literacies of learning how to read, how to write, and how to perform simple numeracy tasks necessary in everyday life. If and when an individual, normally through formal schooling, but sometimes through non-formal school, or being taught at home, acquires these basic skills and

competencies, they are said to be “literate.” Thus, the term “literacy” is still most commonly used to refer to the acquisition of the basic competencies of reading, writing, and numeracy

2. Computer Literacy

Computer literacy means the efficient ability to know how to use and operate computers as information processing machines. It is one half of the ICT literacies, the other half being Media Literacy. It is convenient to subdivide Computer Literacy into the following categories:

- a. *Hardware Literacy.* Hardware literacy refers to the set of basic operations you need to know in order to use a computer such as a Personal Computer (PC) or Laptop, or perhaps a combination handheld device such as BlackBerry, efficiently.
- b. *Software Literacy.* Software literacy refers to the “invisible” set of general-purpose procedures and instructions that the computer or telecommunications hardware requires in order to perform its functions properly. Applications Literacy.
- c. *Applications literacy* is a term that refers to knowledge of, and the skills necessary to efficiently use various special-purpose software packages that are on the market, such as software that helps a firm manage its finances, its personnel, its equipment and inventories, its office or factory or laboratory space, its workflows, its production schedules, its order processing systems, its market and sales reports, and so on.

3. Media Literacy

Media literacy embraces everything from having the knowledge needed to use old and new media technology to having a critical relationship to media content in a time when the media constitute one of the most powerful forces in society. Proponents of media literacy view increased media knowledge in society as contributing to participation, active citizenship, competence development and lifelong learning. In this way, the population’s media literacy becomes a necessary part of ensuring a democratic society.

4. Distance Education and E-Learning

Distance Education or E-Learning refers to the telecommunications technologies that are employed so as to permit students or learners to access teachers, class work assignments, examinations, and carry on dialogues with fellow students and instructors without ever having to visit a physical classroom or a campus. In other words, students utilize virtual classrooms, and there may be no physical contact with an instructor or materials such as textbooks whatsoever.

5. Cultural Literacy

Cultural Literacy means a knowledge of, and understanding, of how a country’s, a religion’s, an ethnic group’s, or a tribe’s traditions, beliefs, symbols and icons, celebrations, and traditional means of communication (e.g. orality) impact the creation, storage, handling, communication, preservation and archiving of data, information and knowledge, using technologies. An important element of understanding Information Literacy is an awareness of how cultural factors impact, perhaps both positively and negatively, the efficient use of modern information and communication technologies.

6. Information Literacy

Over the course of your lifetime, the more you learn and thereby come to know, but especially the sooner you master and adopt proficient learning skills, habits and attitudes – finding out how, from where, from whom and when to search for and retrieve the information that you need to know, but have not yet learned – the more

information literate you thereby become. Your competency in applying and utilizing those skills, habits and attitudes will enable you to make sounder and timelier decisions to cope with your personal and family health and welfare, educational, job-related, citizenship and other challenges.

Artinya, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, bagaimana cara mengakses dan menemukan informasi, kemudian mengevaluasi informasi yang diperolehnya, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif, etis dan bertanggungjawab.

Siklus Literasi Informasi

UNESCO (2008) menjabarkan bahwa terdapat 11 tahapan sebagai proses siklus literasi informasi, yaitu:

- *Stage One: Realize that a need or problem exists that requires information its satisfactory resolution.*

Tahap 1, menyadari bahwa setiap masalah membutuhkan solusi dan jalan keluar dari informasi yang jelas.

- *Stage Two: Know how to accurately identify and define the information needed to meet the need, solve the problem, or make the decision.*

Tahap 2, mengetahui bagaimana secara akurat mengidentifikasi dan mendefinisikan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, atau membuat keputusan

- *Stage Three: Know how to determine whether the needed information exists or not, and if it does not, know how to create, or cause to be created the unavailable information (also referred to as “creating new knowledge”).*

Tahap 3, mengetahui bagaimana menentukan apakah informasi yang dibutuhkan ada atau tidak, dan jika tidak, tahu bagaimana menciptakan, atau menyebabkan terciptanya informasi yang tidak tersedia (juga disebut sebagai "menciptakan pengetahuan baru").

- *Stage Four: Know how to find the needed information if you have determined that it does, indeed, exist.*

Tahap 4, mengetahui bagaimana menemukan informasi yang dibutuhkan jika dan menentukan dimana menemukan informasi tersebut.

- *Stage Five: Know how to create, or cause to be created, unavailable information that you need; sometimes called “creating new knowledge.”*

Tahap 5, menciptakan pengetahuan baru. Mengetahui bagaimana cara membuat, atau menciptakan informasi yang dibutuhkan tetapi tidak tersedia.

- *Stage Six: Know how to fully understand found information, or know where to go for help if needed to understand it.*

Tahap 6, mengetahui bagaimana memahami sepenuhnya informasi yang ditemukan, atau mengetahui ke mana harus mencari bantuan jika membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

- *Stage Seven: Know how to organize, analyze, interpret and evaluate information, including source reliability.*

Tahap 7, mengetahui bagaimana mengatur, menganalisa, menafsirkan dan mengevaluasi informasi, termasuk menentukan sumber informasi yang handal/valid.

- *Stage Eight: Know how to communicate and present the information to others in appropriate and usable formats and mediums.*

Tahap 8, mengetahui bagaimana mengkomunikasikan dan menyajikan informasi tersebut kepada orang lain dalam format dan media yang sesuai dan bermanfaat.

- *Stage Nine: Know how to utilize the information to solve a problem, make a decision or meet a need.*

Tahap 9, mengetahui bagaimana memanfaatkan informasi untuk memecahkan suatu masalah, membuat keputusan atau memenuhi kebutuhan.

- *Stage Ten: Know how to preserve, store, reuse, record and archive information for future use.*

Tahap 10, mengetahui bagaimana melestarikan, menyimpan, menggunakan kembali, merekam dan mengarsipkan informasi untuk penggunaan masa depan.

- *Stage Eleven: Know how to dispose of information no longer needed, and safeguard information that should be protected.*

Tahap 11, mengetahui bagaimana cara memilah/memfilter informasi yang tidak dibutuhkan lagi, dan mengawasi informasi vital yang harus dilindungi.

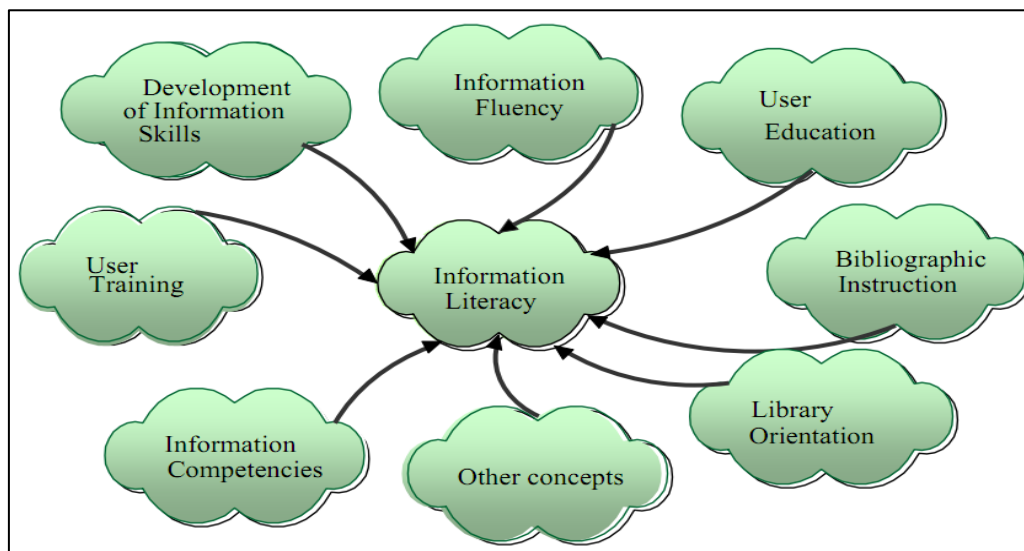
Literasi Informasi di Perpustakaan

Banyaknya konsep Literasi Informasi yang berbeda, program perpustakaan untuk mengembangkan program literasi pun ikut mengalami penyesuaian. Tidak saja menekankan bagaimana mencari atau menemukan lokasi bahan pustaka, konsep literasi informasi juga digunakan untuk merancang strategi dan menggambarkan proses kompetensi informasi dan penggunaan informasi. Literasi informasi berfokus pada kemampuan dalam penggunaan

informasi bukan pada keterampilan bibliografi, siswa harus berkembang karena kompetensi informasi menjadi pembelajar yang efektif.

IFLA (2006) dalam *Guidelines On Information Literacy For Lifelong Learning*, mengungkapkan beberapa aspek yang dapat diterapkan sebagai konsep literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi, antara lain:

1. Information fluency – Capability or mastering of information competencies
2. User education – Global approach to teach information access to users
3. Library instruction – Focuses on library skills
4. Bibliographic instruction – User training on information search and retrieval
5. Information competencies – Compound skills and goals of information literacy
6. Information skills – Focuses on information abilities
7. Development of information skills – Process of facilitating information skills



Gambar 2. Konsep Literasi Informasi di Perpustakaan (IFLA, 2006)

Metodologi

Dalam tulisan ini metodologi yang digunakan adalah studi literatur. Nasir (1988: 111) menyebutkan bahwa studi literatur merupakan salah satu metode penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada keterkaitannya dengan masalah yang diteliti atau yang akan dipecahkan.

Studi literatur atau kajian literatur dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis (Sarwono, 2006) yang berkaitan

dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012) dengan tujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2006).

Pembahasan

HOAX dapat didefinisikan sebagai suatu berita atau pernyataan yang memiliki informasi yang tidak valid atau berita palsu yang tidak memiliki kepastian yang sengaja disebar luaskan untuk membuat keadaan menjadi heboh dan menimbulkan ketakutan. Akan tetapi, ada juga hoax yang sengaja dibuat untuk membuat cara berpikir tentang suatu hal menjadi sesat karena tertipu berita atau opini hoax. Jika sebelumnya hoax – hoax ini disebar luaskan lewat sms ataupun email dengan banyak, maka hoax sekarang ini lebih banyak beredar di dalam sosial media seperti Instagram, facebook, Twitter, Path, Whatsapp, serta blog-blog tertentu (Etikal Halim, Kompasiana.com: 2017).

HOAX juga dapat diartikan sebagai berita bohong yang sengaja dibuat dan dipublikasikan. Kemudian dilihat dari oxforddictionaries.com pengertian HOAX adalah:

- Noun : *A humorous or malicious deception. 'the evidence had been planted as part of an elaborate hoax'*
- Verb : *Trick or deceive (someone).*

Dikutip dari situs merdeka.com yang ditulis oleh Bramy Biantoro (2016) mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh penyebaran berita HOAX antara lain sebagai berikut:

1. HOAX buang-buang waktu dan uang

Berdasarkan perhitungan situs cmsconnect.com, membaca HOAX dapat menimbulkan kerugian bagi individu atau kantor tempatnya berkerja. Hal ini terjadi karena produktivitas yang menurun akibat efek mengejutkan kabar HOAX. Bagi perusahaan, kerugian minimal bisa mencapai Rp 10 juta per tahun, sementara individu bisa Rp 200 ribu per tahun. Semua ini bisa terjadi bila setiap pekerja menghabiskan waktu 10 detik saja per hari untuk membaca email atau pesan HOAX.

2. HOAX jadi pengalih isu

HOAX dapat digunakan untuk memuluskan aksi ilegal bagi para penjahat siber. Ya, penjahat siber diketahui sering menyebarkan HOAX soal adanya kerentanan sistem di sebuah layanan internet, misalnya Google Gmail. Dalam HOAX hacker bisa saja menyertakan tautan tertentu yang disarankan untuk diklik agar terhindar dari kerentanan sistem Gmail tadi. Padahal, tautan tadi justru berisi virus yang bisa membajak Gmail.

3. HOAX penipuan publik

Selain menimbulkan kehebohan, terdapat jenis HOAX yang dibuat untuk mencari simpati dan uang. Hal ini pernah dialami oleh lembaga kanker Amerika, American Cancer Society (ACS). Saat itu muncul kabar HOAX yang mengaku membutuhkan bantuan uang dari 500 orang demi membantu operasi seorang gadis kecil penderita kanker. Banyak orang dilaporkan tertipu kabar ini dan akhirnya mengirimkan sejumlah uang pada rekening yang dicantumkan pada pesan HOAX tadi. Untuk Indonesia sendiri kabar HOAX yang banyak menipu publik beberapa waktu lalu adalah pesan pembukaan pendaftaran CPNS nasional yang dikirim lewat WhatsApp. Setelah ramai tersebar, barulah pemerintah mengklarifikasi bila pihaknya belum akan membuka pendaftaran CPNS.

4. HOAX pemicu kepanikan publik

Tujuan HOAX yang paling banyak diminati oleh si pembuat HOAX, adalah memicu terjadinya kepanikan publik. Untuk menghentikan kepanikan tersebut, media massa atau media online sudah seharusnya membantu masyarakat dan mengklarifikasi bila kabar-kabar yang beredar merupakan HOAX.

Penyebaran HOAX yang begitu cepat dan tidak terkendali bukan hanya berdampak pada si pembaca HOAX tetapi juga dapat menyebar dalam kehidupan bermasyarakat. Jika si penerima HOAX adalah seorang pendidik, penceramah, pemuka masyarakat, sangat memungkinkan HOAX tersebut ditularkan kepada audiencenya dalam forum publik. Dapat dibayangkan berapa jumlah “korban” berita HOAX yang bertambah.

Fenomena HOAX yang marak belakangan ini turut serta memicu Menteri Agama memberikan seruan kepada masyarakat. Isi seruan tersebut dibacakan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, di Kantor Kementerian Agama, Jakarta Pusat, pada tanggal 28 April 2017. Seruan tersebut bermula dari laporan-laporan yang diterima oleh Menteri Agama tentang rumah ibadah belakangan ini yang berpotensi memecah bangsa. Untuk itu, ia mengimbau melalui pendekatan pada penceramah bagaimana agar rumah ibadah tidak digunakan untuk hal-hal yang justru bisa berpotensi memecah belah rakyat Indonesia sebagai suatu bangsa, karena bagaimanapun juga bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dan sangat heterogen, tidak hanya etnis suku bangsa, bahasa yang digunakan tetapi juga termasuk agama yang dipeluknya.

Menteri Agama menyampaikan seruan agar ceramah agama di rumah ibadah hendaknya memenuhi ketentuan 9 poin berikut ini.

1. Disampaikan oleh penceramah yang memiliki pemahaman dan komitmen pada tujuan utama diturunkannya agama, yakni melindungi harkat dan martabat kemanusiaan, serta menjaga kelangsungan hidup dan perdamaian umat manusia.
2. Disampaikan berdasarkan pengetahuan keagamaan yang memadai dan bersumber dari ajaran pokok agama.
3. Disampaikan dalam kalimat yang baik dan santun dalam ukuran kepatutan dan kepantasan, terbebas dari umpatan, makian, maupun ujaran kebencian yang dilarang oleh agama manapun.
4. Bernuansa mendidik dan berisi materi pencerahan yang meliputi pencerahan spiritual, intelektual, emosional, dan multikultural. Materi diutamakan berupa nasihat, motivasi, dan pengetahuan yang mengarah kepada kebaikan, peningkatan kapasitas diri, pemberdayaan umat, penyempurnaan akhlak, peningkatan kualitas ibadah, pelestarian lingkungan, persatuan bangsa, serta kesejahteraan dan keadilan sosial.
5. Materi yang disampaikan tidak bertentangan dengan 4 konsensus bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika.
6. Materi yang disampaikan tidak mempertentangkan unsur SARA (suku, agama, ras antar golongan) yang dapat menimbulkan konflik, mengganggu kerukunan ataupun merusak ikatan bangsa.
7. Materi yang disampaikan tidak bermuatan penghinaan, penodaan, dan atau pelecehan terhadap pandangan, keyakinan, dan praktek ibadah antar atau dalam umat beragama, serta tidak mengandung provokasi untuk melakukan tindakan diskriminatif, intimidatif, anarkis, dan destruktif.
8. Materi yang disampaikan tidak bermuatan kampanye politik praktis dan atau promosi bisnis.
9. Tunduk pada ketentuan hukum yang berlaku terkait dengan penyiaran keagamaan dan penggunaan rumah ibadah.

Sesuai dengan uraian teori dan konsep sebelumnya, bahwa salah satu cara untuk “memerangi” penyebaran HOAX adalah dengan membangun masyarakat literasi, masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan memfilter informasi yang diperolehnya sebelum digunakan ataupun dibagikan kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Alan Bundy (2004) berikut:

Information literacy is thus required because of the ongoing proliferation of information resources and the variable methods of access. Individuals are faced with diverse information choices in their studies, in the workplace, and in their lives. Information is

available through community resources, special interest organisations, manufacturers and service providers, media, libraries, and the internet. Increasingly, information comes unfiltered. This raises questions about authenticity, validity, and reliability.

Untuk mewujudkan generasi yang literat, salah satunya melalui lingkungan pendidikan. UIN Imam Bonjol Padang bisa menerapkan konsep literasi informasi pada perpustakaan yang dirumuskan oleh IFLA seperti yang telah di bahas sebelumnya. Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dapat mengimplementasi kegiatan-kegiatan berikut ini.

1. Information fluency

Kelancaran informasi berdasarkan keterampilan dan penguasaan informasi pemustaka.

2. User education

Pendidikan pemakai dapat diterapkan oleh perpustakaan pada saat orientasi mahasiswa baru di UIN Imam Bonjol Padang.

3. Library instruction

Fokus pada keterampilan pemustaka dalam mengakses informasi dan memberdayakan *content* dan fasilitas yang dimiliki perpustakaan

4. Bibliographic instruction

Dapat diwujudkan dengan memberikan pelatihan pada pemustaka, bagaimana menelusur informasi

5. Information competencies

Memberikan keahlian kepada pemustaka untuk mencapai kemampuan literasi informasi, salah satu caranya dengan kegiatan *user education* pada poin sebelumnya

6. Information skills

Berkaitan dengan keterampilan literasi informasi, fokus pada kemampuan menyaring informasi, mengakses informasi, mengevaluasi serta memanfaatkannya sesuai kebutuhan

7. Development of information skills

Pada tahap ini bagaimana *mensupport* kemampuan informasi pemustaka dengan pelatihan literasi informasi yang disertai dengan fasilitas pendukung. Artinya agar literasi informasi dapat diwujudkan di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang maka pembentukan *Information skills* harus dibarengi dengan sarana dan prasarana pendukung.

Jika mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya, tahu bagaimana menemukannya serta dapat mengevaluasi dan menyaring informasi yang diperolehnya maka dengan mudah mahasiswa bisa membedakan mana informasi yang berupa fakta, HOAX, atau pun informasi HOAX yang ditutupi oleh beberapa fakta.

IFLA sendiri telah mengeluarkan langkah-langkah bagaimana mengenali suatu informasi apakah fakta atau HOAX. Terdapat 8 tahapan yang perlu diperhatikan (Eugene Kiely and Lori Robertson, 2016) yaitu:



Gambar 3. How To Spot Fake News Poster (IFLA)

1. Consider the source

Pertimbangkan sumbernya. mahasiswa harus bisa mengenali situs berita palsu yang tersebar, sehingga dapat membedakan mana situs yang bisa dipertanggungjawabkan isinya, mana yang tidak.

2. Read beyond the headline

Jangan hanya membaca judul, telusuri juga isi berita/informasinya. Fenomena yang terjadi saat ini adalah ketidaksesuaian antara judul dengan isi berita. Dan sebagian besar masyarakat “terjebak” pada judul, sehingga dengan mudahnya terpacu emosi dengan judul berita yang mengundang kontroversi.

3. Check the author

Periksa informasi dan biodata penulis. Banyak berita dan informasi meskipun jelas informasi dan foto pengarangnya tetapi identitas yang digunakan adalah palsu.

4. What’s the support?

Perhatikan referensi atau kutipan sumber yang digunakan. Seringkali berita dan informasi yang tersaji dilengkapi dengan referensi dan kutipan dari sumber yang tidak jelas dan ketika ditelusuri sebagian besar tidak ada hubungannya dengan data.

5. Check the date

Periksa tanggal yang tertera. Sebagian HOAX tidak sepenuhnya palsu, melainkan penyimpangan dari peristiwa nyata. Klaim mendustakan ini dapat mengambil berita yang sah dan memutar balik apa yang dikatakannya, atau bahkan mengklaim bahwa sesuatu yang terjadi sejak lama berhubungan dengan kejadian terkini.

6. Is this some kind of joke?

Perlu diperhatikan, berita tersebut apakah *satire* atau sebuah lelucon. Banyak orang yang tidak bisa membedakan apakah berita tersebut fakta atau tidak. Terkadang suatu informasi atau berita sengaja dibuat untuk menyindir ataupun mengolok-olok (*bully*) pihak lain.

7. Check your biases

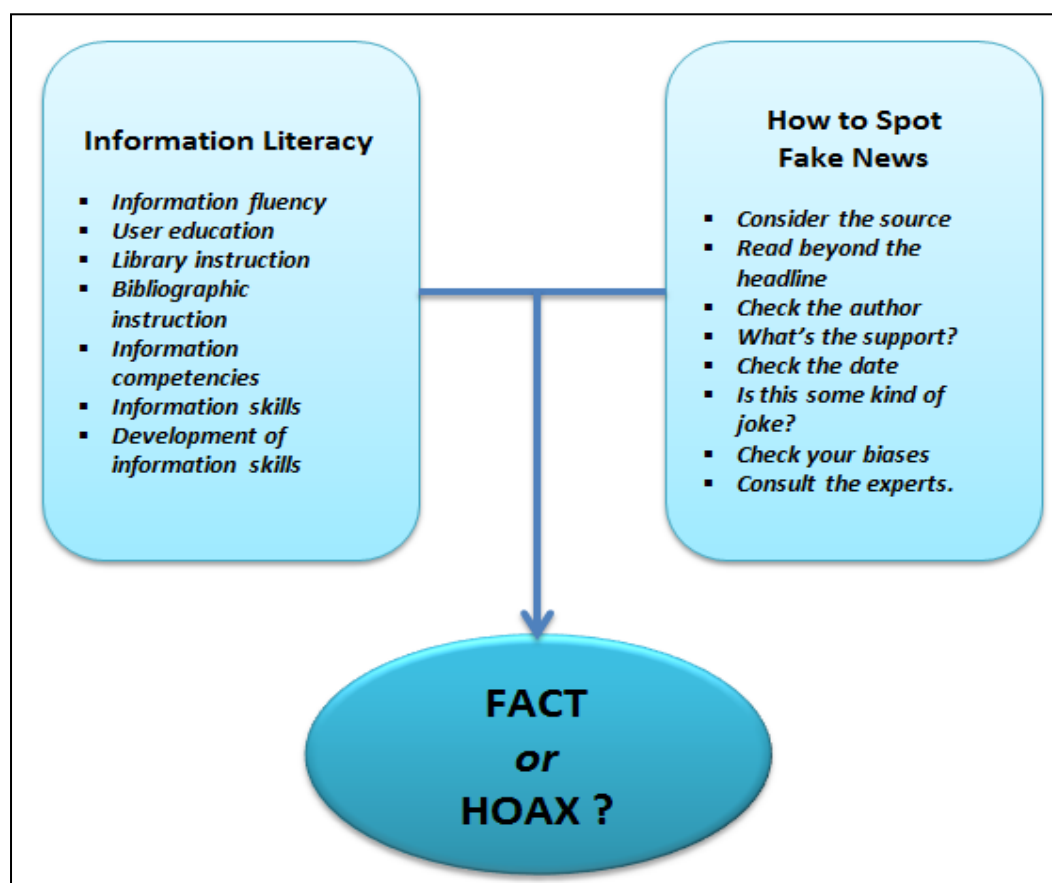
Ini mungkin hal yang agak sulit. Konfirmasi yang bias oleh seseorang terlihat dari cerita yang dilebih-lebihkannya. Ketika mempercayai sebuah berita pembaca terkadang akan ragu dan shock ketika membaca berita yang sama tetapi pada sumber yang berbeda, dikarenakan sudah ada informasi tambahan yang tidak jelas dari oknum-oknum tertentu. Untuk itu pembaca perlu waspada dan meluangkan waktu untuk menelusuri kebenarannya.

8. Consult the experts.

Jika masih ragu, maka dapat bertanya ataupun konsultasi pada pihak-pihak yang ahli terhadap informasi tersebut, salah satunya adalah pustakawan. Agar informasi yang diperoleh valid dan relevan.

Dalam situsnya, IFLA (2017) juga menyebutkan bahwa “*Critical thinking is a key skill in media and information literacy, and the mission of libraries is to educate and advocate its importance*”. Dapat diartikan bahwa pemikiran kritis merupakan sebuah keterampilan kunci dalam “melek” media dan informasi, dan misi perpustakaan adalah untuk mendidik dan mendukung hal tersebut.

Jika konsep literasi informasi dapat diterapkan oleh mahasiswa disertai kemampuan mereka dalam mengidentifikasi kebenaran suatu informasi, maka dengan mudah mereka menentukan apakah informasi tersebut FAKTA atau HOAX. Hal ini terlihat dari gambar berikut ini.



Gambar 4. Konsep membangun generasi literat melalui perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang

Dari gambar di atas terlihat bahwa mahasiswa atau pemustaka dapat menjadi generasi literat dengan memiliki keterampilan literasi informasi dan kemampuan dalam

mengidentifikasi berita/informasi palsu, sehingga dengan demikian mahasiswa/pemustaka dapat menentukan suatu berita/informasi tersebut sebuah fakta atau HOAX.

Simpulan

Peran perpustakaan sebagai salah satu lembaga informasi dan menjadi mitra perguruan tinggi dalam hal ini adalah UIN Imam Bonjol Padang, merupakan suatu wadah dalam mewujudkan mahasiswa yang menjadi generasi literat. Perlu dilakukan berbagai upaya agar mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang cerdas dan bijaksana dalam menerima informasi, serta paham-paham radikalisme dan rasis tidak semakin berkembang di kalangan mahasiswa.

Untuk mewujudkan generasi yang literat, salah satunya melalui lingkungan pendidikan. UIN Imam Bonjol Padang bisa menerapkan konsep literasi informasi pada perpustakaan yang dirumuskan oleh IFLA seperti yang telah di bahas sebelumnya. Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dapat mengimplementasi kegiatan-kegiatan berikut ini: *Information fluency, User education, Library instruction, Bibliographic instruction, Information competencies, Information skills, serta Development of information skills.* Kemudian mahasiswa juga diharapkan memiliki keterampilan mengidentifikasi suatu fakta atau berita HOAX melalui tahapan berikut: *Consider the source, Read beyond the headline, Check the author, What's the support?, Check the date, Is this some kind of joke?, Check your biases, dan Consult the experts.*

Jika mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya, tahu bagaimana menemukannya serta dapat mengevaluasi dan menyaring informasi yang diperolehnya maka dengan mudah mahasiswa bisa membedakan mana informasi yang berupa fakta, HOAX, atau pun informasi HOAX yang ditutupi oleh beberapa fakta.

Referensi

- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Bundy, A. (2004). *Australian and New Zealand Information Literacy Framework principles, standards and practice*. Adelaide: Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIIL).
- Doyle, C.S (1992). *Final Report to National Forum on information literacy*.
- Horton, F.W. (2008). *UNDERSTANDING INFORMATION LITERACY: A PRIMER*. UNESCO

- IFLA. (2006). *Guidelines On Information Literacy For Lifelong Learning*. Authors.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kiely, E., Robenston, L. (2016). *How to Spot Fake News*. Retrieved from FactCheck.org's
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- SCONUL. (2011). *The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy: A Research Lens For Higher Education*. UK: SCONUL Working Group on Information Literacy.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta